



Gambaran Perasaan *Insecure* di Kalangan Mahasiswa yang Mengalami Kecanduan Media Sosial Tiktok

Agresta Armando Harnata*, Berta Esti Ari Prasetya 
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
 Agrestaarmando01@gmail.com

Submitted:
2022-10-12

Revised:
2022-11-05

Accepted:
2022-11-30

Copyright holder:
© Harnata, A. A., & Prasetya, B. E. A. (2022)

This article is under:



How to cite:
Harnata, A. A., & Prasetya, B. E. A. (2023). Gambaran Perasaan *Insecure* di Kalangan Mahasiswa yang Mengalami Kecanduan Media Sosial Tiktok. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.437>

Published by:
Kuras Institute

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: *TikTok is one of the results of advances in the world of technology that can make it easier for someone to do anything online. It is not surprising that most people today use various social media to disseminate the information they get, both in groups and individually. The purpose of the study is to get an overview of the feelings of insecurity among Satya Wacana Christian University psychology students who are addicted to TikTok social media, as well as the factors that affect insecurity that cause feelings of insecurity among Satya Wacana Christian University psychology students who are addicted to TikTok social media. This type of research is qualitative research with a phenomenological research design. Data collection in this study used interviews and observations of 3 participants. This study uses technical and time triangulation to test the credibility of the data. From the results of this study, it was found that the insecurity of the Satya Wacana Christian University psychology faculty students felt anxious and nervous about their appearance, as well as a feeling of lack of confidence in their abilities. Some factors affect the insecurity of Satya Wacana Christian University psychology students, namely comparing their work too much and comparing their physical appearance to other more famous people.*

KEYWORDS: *Feelings of Insecurity, Tiktok, Social Media*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi menciptakan berbagai media digital yang memanfaatkan internet sebagai sumber utama untuk mengaksesnya. Adanya media digital, dapat memudahkan seseorang dalam melakukan hal apapun secara online. Media digital tersebut meliputi media sosial seperti Instagram, TikTok, Line, dan lain-lain. Tidak heran jika kebanyakan orang saat ini menggunakan berbagai media sosial seperti yang telah dipaparkan. Hal ini karena media sosial telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat (Susilowati, 2018).

Media sosial dianggap sebagai media yang membuat pengguna dapat dengan cepat menerima informasi dan memberikan informasinya tersebut bagi pengikutnya. Media sosial ini merupakan media yang banyak digunakan oleh masyarakat modern untuk menyebarkan informasi yang di dapat baik secara berkelompok maupun individu. Media sosial ini dipilih masyarakat karena tidak adanya lagi sebuah batasan ruang dan waktu untuk seseorang bertegur sapa dalam berkomunikasi (Rahmawati, 2021). Dalam masyarakat modern, orang melakukan berbagai hal dengan lebih mudah dalam berkomunikasi, misalnya kenyamanan yang dihasilkan interaksi melalui internet (Atikah, 2018).

Banyak media sosial sekarang yang sering digunakan oleh berbagai kalangan, terutama salah satunya yaitu TikTok. Pada November 2019, aplikasi TikTok adalah aplikasi non-game yang paling banyak diunduh. Sebanyak 1,5 miliar pengguna TikTok di seluruh dunia, bahkan telah melampaui 1 miliar unduhan aplikasi Instagram. Jumlah pengguna TikTok melonjak dari 10 juta unduhan tahun sebelumnya (Yanti, 2023). Pada Januari 2020 aplikasi TikTok melampaui Facebook dan Instagram dalam hal unduhan. Menurut data Sensor Tower, TikTok berada di peringkat kedua dengan lebih dari 700 juta unduhan di seluruh dunia pada 2019, diikuti oleh Facebook di posisi keempat dan Instagram di posisi kelima. Sensor Tower menghitung data ini dari *Google Play Store* di *Android* dan *App Store* di *iOS*. (Ferdiansyah, 2020). Aplikasi TikTok kini diminati pada lingkup masyarakat karena ketika seseorang menggunakan TikTok akan memperoleh suatu efek, dimana efek tersebut akan memberikan kesenangan serta hiburan tersendiri bagi penggunanya. Tiktok merupakan sebuah aplikasi yang bertujuan untuk jejaring sosial dan *platform* video yang dapat dimainkan oleh penggunanya serta hasilnya dapat diunduh lalu disebarluaskan oleh pengguna aplikasi TikTok yang lain (Kusuma, 2020).

Sama seperti media sosial yang lain, pengguna TikTok juga mengalami dampak positif maupun negatif bagi penggunanya (Fitri, 2017). TikTok juga bisa memberikan dampak positif, dilihat dengan banyak orang yang menggunakan aplikasi TikTok berkreaitivitas atau memberikan informasi mengenai suatu hal, bahkan untuk manajemen dalam mempromosikan produk/usahanya. Lewat video dan lagu/nyanyian yang ada dalam fitur aplikasi ini memudahkan informasi dapat disampaikan dan dapat memberikan rangsangan untuk yang melihatnya, menirukan/menyebarkannya.

Selain dampak positif media sosial TikTok juga memiliki dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial yaitu beberapa pengguna seringkali melakukan perbandingan pada dirinya terhadap orang lain dalam berbagai hal (Fauziah, 2020). Biasanya orang sering melakukan perbandingan melalui beberapa aspek misalnya seperti bentuk fisik, tubuh, gaya hidup, keterampilan, dan lain-lain. Secara tidak langsung, pengguna TikTok sering mendapatkan pujian maupun hinaan saat mengunggah videonya di TikTok. *Insecure* dapat diartikan sebagai rasa takut atau tidak aman akan sesuatu yang menimbulkan ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri (Mu'awwanah, 2017)

Insecure adalah rasa ketakutan atau kecemasan terhadap lingkungan sekitar dari ketidakpuasan diri sendiri. *Insecure* ini sendiri dapat diartikan sebagai perasaan tidak aman. Menurut (Rahmah, 2019) *Insecure* yaitu keadaan mental yang menyebabkan seseorang merasa "tidak aman", seseorang merasa cemas dan takut secara berlebihan, dan hal ini bisa berlaku pada banyak hal.

Fenomena *insecure* ini dapat dijumpai pada kalangan masyarakat remaja terutama mengenai penampilan fisik (Greenberg, 2020). Selain itu efek dari *insecure* ini dapat menyebabkan adanya gangguan paranoid, gangguan makan, depresi, dan masalah dalam *body image* (Azizah, 2020). Dalam hal ini bisa dikategorikan dalam perbandingan perasaan cemas ataupun was-was ketika adanya perasaan kurang dalam kepercayaan dirinya (Wang Gaskin, 2017).

Pada tanggal 21 November 2021 terhadap tiga responden mahasiswa Psikologi UKSW yang sering menggunakan media sosial TikTok. Wawancara dilakukan dengan berkomunikasi melalui *WhatsApp*. Seluruh responden menyatakan bahwa selain TikTok sebagai media hiburan, tetapi disisi lain TikTok memiliki hal negatif dimana seseorang akan membanding-bandingkan dirinya yang memicu timbulnya rasa *insecure*. Sehingga setelah peneliti memperoleh informasi awal, maka diperlukan penelitian lebih lanjut pada mahasiswa UKSW karena terlihat jika adanya fenomena yang terjadi akibat media sosial TikTok.

Ketika para mahasiswa melihat postingan yang berada di TikTok, mereka cenderung *insecure* karena tidak sedikit yang membanding-bandingkan kecantikan atau ketampanan yang berada di TikTok lalu mereka merasa tidak percaya diri untuk memainkan aplikasi TikTok tersebut. Banyak remaja yang merasa tidak cocok dan akhirnya merendahkan diri sendiri karena merasa tidak dapat berpenampilan menarik seperti yang lain. Selain itu pengguna media sosial juga memiliki korelasi positif dengan perbandingan sosial (Fauziah, 2020). Individu yang cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain atau lingkungan yang lebih luas, cenderung lebih aktif dalam mempresentasikan dirinya melalui media sosial (Chou, 2012).

Adapun dalam penelitian Susilowati (2018) ditemukan bahwa menyatakan bahwa aplikasi TikTok dapat membentuk personal branding. Penelitian Kusuma (2020) dalam aplikasi Tik Tok menyediakan fitur kolom komentar untuk para penggunanya, dimana komentar positif akan memberikan dampak percaya diri kepada seseorang, dan komentar negatif akan membentuk mental yang kuat kepada seseorang, dari hal tersebut dapat disimpulkan TikTok dapat digunakan sebagai pembentuk konsep diri, dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa TikTok tidak hanya memberi dampak negatif tetapi TikTok juga dapat memberi dampak positif. Dari riset sebelumnya yang dilakukan oleh Sandy (2021) yang berjudul hubungan antara sifat gemar membandingkan sosial dan perilaku membandingkan diri pada pengguna media sosial TikTok. Hasil penelitian yang dilakukan Sandy (2021) menunjukkan adanya permasalahan dalam melakukan perbandingan. Di mana infirman mengalami rasa insecure dalam hal membanding-bandingkan orang lain dari dirinya dengan penggunaan media sosial TikTok.

Dari hasil riset-riset diatas dapat dilihat bahwa meskipun diasumsikan TikTok bisa berdampak negatif yaitu rasa *insecure*, tapi hasil riset yang lain kemungkinan bahwa TikTok juga bisa menimbulkan dampak percaya diri karena membentuk mental yang kuat. Mengingat masih adanya kontradiksi di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran *insecure* di kalangan mahasiswa yang mengalami kecanduan media sosial TikTok.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan dalam memahami permasalahan manusia dan sosial yang dibangun secara kompleks, holistik, melaporkan sudut pandang informan dan dalam settingan alamiah (Creswell, 2016). Peneliti menggunakan desain penelitian fenomenologi. Menurut Alase (2017) fenomenologi adalah sebuah metode kualitatif yang dimana peneliti kualitatif berusaha membuktikan fenomena dan mengumpulkan data sesuai dengan hasil wawancara di lapangan tentang dampak kecanduan TikTok pada perilaku belajar mahasiswa.

Dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, tidak ada batasan pasti mengenai jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian (Poerwandari, 1998). Menurut Banister dkk (dalam sugiyono, 2013) fokus penelitian kualitatif adalah pada kedalaman dan proses serta penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah sampel atau kasus sedikit. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Partisipasi penelitian

Tabel 1. Langkah-langkah wawancara

No	Deskripsi
1.	Peneliti menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian.
2.	Peneliti melakukan wawancara secara <i>face to face</i>
3.	Peneliti dapat melakukan perekaman melalui video maupun audio sebagai salah satunya bukti atau bahan untuk membuat verbatim, pastikan terlebih dahulu untuk meminta izin kepada subjek untuk melakukan perekaman secara proses wawancara berlangsung.
4.	Peneliti dapat memulai proses wawancara dengan cara berkenalan dan penjelasan mengenai tujuan wawancara terlebih dahulu, dilanjutkan setelah itu menggali data mengenai latar belakang subjek, kemudian dapat dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan yang telah disusun sebelumnya.
5.	Peneliti dapat mencatat poin-poin penting dalam memo atau catatan kaki sebagai pegangan.

Tabel 2. Langkah-langkah Observasi

No	Deskripsi
1.	Membuat janji untuk melakukan wawancara dan observasi, sekaligus untuk membangun kedekatan antara peneliti dan narasumber.
2.	Pada tahap ini observasi dilakukan dengan bersamaan dengan wawancara, pada peneliti ini kami menggunakan dua cara yaitu pertemuan tatap muka secara langsung dan menggunakan via telepon/ video call.
3.	Mencatat data yang diperlukan dan menyesuaikannya dengan tujuan penelitian.

ini berjumlah 3 orang dengan kriteria yang diperlukan yaitu mahasiswa psikologi angkatan 2018 Universitas Kristen Satya Wacana dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Teknik pengambilan data Menurut (Cresswell, 2016) wawancara merupakan proses komunikasi interaksional antara dua pihak dimana salah satu pihak telah memiliki tujuan yang telah ditentukan sebelumnya atau tujuan yang serius, yang dalamnya terdapat proses bertanya dan menjawab sebuah pertanyaan. Ada beberapa langkah-langkah dalam wawancara, dapat dilihat pada tabel 1.

Observasi dilakukan dengan partisipatif, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan subjek yang sangat diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun langkah-langkah observasi dapat dilihat pada tabel 2.

Penelitian kualitatif dinyatakan sesuai jika memiliki *credibility* (Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kuantitatif antara lain dapat dilakukan dengan enam cara yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai uji kredibilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis data partisipan di mana terdapat tiga partisipan yang memiliki perasaan Insecure di kalangan mahasiswa yang mengalami media sosial TikTok. Partisipan 1 (P1) adalah mahasiswa psikologi dari Universitas Kristen Satya Wacana. Yang bertempat tinggal di Ungaran Barat. Latar belakang W merupakan anak 1 dari tiga bersaudara, saudara W semuanya masih pada bersekolah. Informan W melihat tayangan TikTok dalam sehari bisa 8 jam sampai sampai 10 jam dalam sehari. Selain itu, Informan W mengenal Tiktok sejak tahun 2019.

Tabel 3. Gambaran *insecure* di kalangan mahasiswa yang mengalami kecanduan media Sosial TikTok

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Fakultas
W	24	Laki-laki	Psikologi
D	22	Perempuan	Psikologi
M	22	Perempuan	Psikologi

Kemudian partisipan (P2) adalah mahasiswa fakultas psikologi dari Universitas Kristen Satya Wacana. Bertempat tinggal di Wonorejo, latar belakang D merupakan anak ke 2 dari dua bersaudara, saudara D telah lulus kuliah dan sekarang bekerja. Informan D melihat tayangan TikTok dalam sehari bisa 5 jam sampai 8 jam dalam sehari. Selain itu, Informan D mengenal TikTok sejak tahun 2019. Kemudian partisipan (P3) adalah mahasiswa fakultas psikologi dari Universitas Kristen Satya Wacana. Yang bertempat tinggal di Ungaran Timur, latar belakang M merupakan ke 2 dari dua bersaudara, saudara M telah lulus kuliah dan sekarang bekerja. Informan M bermain TikTok sehari bisa 8 jam sampai 9 jam dalam sehari. Selain itu, Informan M mengenal TikTok sejak tahun 2019, dapat dilihat pada tabel 3.

Gambaran Insecure

Cemas

Dua Informan yaitu W dan D merasa cemas karena selalu membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Hal ini yang disampaikan oleh informan tersebut:

W: *"Melihat konten-konten yang sekira dapat menghasilkan suatu uang dapat membuat saya cemas."*

D: *"Cemas terhadap diri sendiri saat melihat tayangan yang berada di TikTok."*

Kurang Percaya Diri

Dua informan yaitu W dan D kurang percaya diri jika ada akun TikTok yang sering membuat video akan mendapatkan sejumlah uang apabila video mereka viral atau *For Your Page* (FYP).

W: *"Pada dasarnya TikTok sarana hiburan tapi bisa dijadikan sebagai sarana menghasilkan uang, itu yang membuat saya kurang percaya diri."*

D: *"Kalo melihat konten-konten video perempuan-perempuan yang cantik membuat saya tidak percaya diri aja."*

Perasaan Kurang Nyaman

Informan selalu kurang nyaman jika creator mengolah TikTok bisa mendapatkan uang

M: *"Kurang nyamanya saya yaitu ketika merasa insecure sekali, lalu saya menutup TikTok dan hapus sehari-hari agar saya nyaman dengan diri sendiri."*

Rasa Takut

Ketiga informan merasa takut karena ketika melihat konten yang berada di TikTok selalu membandingkan dirinya dengan kreator-creator yang berada di TikTok dan takut akan hal fisik.

W: *"Orang bisa cepet viral dengan membuat konten, saya ingin membuat harus mikir-mikir dulu."*

D: *"Takut dengan diri sendiri yang tidak bisa seperti konten tayangan yang berada di TikTok."*

M: *"Saya takut jika cowok yang sekarang lebih memilih cewek yang keren seperti di TikTok di banding dengan saya yang apa adanya."*

Faktor yang mempengaruhi insecure

Membandingkan Karya

Faktor yang mempengaruhi perasaan *insecure* adalah bahwa, ketiga informan selalu membandingkan dirinya dengan konten creator TikTok yang dapat membuat karya.

W: *"Konten creator bisa menghasilkan karya dari TikTok, tapi saya tidak bisa."*

D: *"Dengan kita melihat video itu kaya rasanya orang lain bisa membuat konten seperti itu, tetapi saya tidak bisa. Saya cuman bisa lihat-lihat saja."*

M: *"Yang membuat saya insecure itu ketika orang-orang seperti saya bisa membuat karya dan dapat menghasilkan uang dari TikTok."*

Membandingkan Fisik

Informan kedua ini selalu membanding-bandingkan fisiknya jika melihat perempuan yang lebih keren daripada mereka.

D: *"Melihat konten yang berada di TikTok yang cantik, saya selalu membandingkan diri saya dengan dia."*

M: *"Ketika saya melihat TikTok saya cemas dengan fisik saya karena yang saya lihat di TikTok itu bisa cantik-cantik."*

Gambaran Insecure

Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya perasaan cemas setelah mengikuti tayangan TikTok seperti yang telah diungkapkan oleh ketiga informan W melihat konten-konten yang sekiranya dapat menghasilkan uang dapat membuatnya saya cemas. Informan M cemas karena konten-kontennya tidak menghasilkan seperti konten-konten yang lain. Sedangkan informan D cemas terhadap diri sendiri karena melihat tayangan yang berada di TikTok. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Wiramihardja, 2005). Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan ditemukan dua temuan tema yang sama terhadap *insecure* di kalangan mahasiswa UKSW, seperti yang telah disampaikan oleh informan W dan D.

Pada dasarnya TikTok sarana hiburan tapi bisa dijadikan sebagai sarana yang menghasilkan uang. Itu yang membuat D merasa kurang percaya diri, sedangkan M jika melihat konten-konten yang berada di TikTok dapat menimbulkan kurangnya percaya diri. Orang yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil (Hurlock, 1991).

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan hal ini sejalan dengan temuan tema penelitian yang dilakukan oleh Nevid, Ratus, dan Greene Beverly (2005) memberikan pengertian tentang kecemasan, selain itu *insecure* merupakan temuan tema dari kecemasan. Kecemasan sebagai suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan juga merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku yang menyimpang ataupun yang terganggu. Keduanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan tersebut (Gunarsa, 2008).

Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan ditemukan temuan tema yang sama terhadap *insecure* dikalangan mahasiswa yang kecanduan media sosial TikTok. Ketiga informan sama-sama mempunyai rasa ketakutan saat sedang bermain bermain atau membuat kontak di TikTok. Hal ini juga

yang akan diceritakan oleh informan W orang bisa cepet viral dengan membuat konten, ia ingin membuat harus mikir-mikir dulu, informan D ragu dengan diri sendiri yang tidak bisa seperti konten tayangan yang berada di TikTok, sedangkan informan M takut jika pria yang sekarang lebih memilih wanita yang menarik seperti di TikTok di banding dengan dirinya yang apa adanya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan temuan tema dari ketiga informan bahwa *insecure* dapat menimbulkan kecemasan dan rasa takut. Dari temuan tema penelitian peneliti lakukan sesuai dengan penelitian Wiramihardja (2005).

Pada penelitian ini yang berkaitan dengan *insecure* terdapat 2 hal yaitu: membandingkan karya dan membandingkan fisik. Berikut ini temuan penelitian dari jawaban wawancara ketiga informan sebagai berikut. Jadi ketiga informan ini membandingkan karya yang mereka buat sendiri dengan yang berada di Tik Tok khususnya creator-creator yang lebih dulu membuat konten-konten. Hal ini sesuai dengan perkataan Vogel (2014) bahwa munculnya perbandingan diri dengan orang lain berasal dari melihat konten pengguna lainnya kemudian membandingkan dengan konten sendiri atau dengan keadaan diri sendiri. Perbandingan yang muncul adalah perbandingan antara kelemahan diri dengan kelebihan yang dimiliki oleh pengguna media sosial lainnya.

Berdasarkan temuan dari kedua informan cenderung membanding fisik apa yang dilihat lihat di TikTok dengan dirinya sendiri. Kedua informan merasa bila para wanita yang berada di TikTok itu cantik-cantik dan menawan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jones (2001) bahwa perbandingan sosial merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam pembentukan citra tubuh seseorang yang kemudian akan memengaruhi seseorang apakah puas atau tidaknya terhadap bentuk tubuhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, setiap mahasiswa memiliki *insecure* yang berbeda-beda sesuai dengan kehidupannya. Kedua informan merasa cemas dengan penampilan orang lain yang lebih darinya. Serta kurang percaya diri untuk membuat konten yang sekiranya dapat menghasilkan uang dan adanya perasaan kurang nyaman saat mereka melakukannya dan mereka lihat tidak sebanding dengan konten *creator* yang langsung mendapatkan penghasilan. Mereka yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil. Kemudian faktor yang mempengaruhi perasaan *insecure* adalah membandingkan karya dan membandingkan fisik karena mereka cenderung membandingkan-bandingkan dengan *creator-creator* yang ada di TikTok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alase, A. (2017). The interpretative phenomenological analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9-19. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Atika, S. (2018). *Hubungan Kebutuhan Relatedness Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). [Google Scholar](#)
- Chou, H. T. G., & Edge, N. (2012). "They are happier and having better lives than I am": The impact of using Facebook on perceptions of others' lives. *Cyberpsychology, behavior, and social*

- networking*, 15(2), 117-121. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0324>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications. [Google Scholar](#)
- Fauziah, S., Hacantya, B. B., Paramita, A. W., & Saliha, W. M. (2020). Kontribusi Penggunaan Media Sosial Dalam Perbandingan Sosial Pada Anak-Anak Akhir. *Psycho Idea*, 18(2), 91-103. <http://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.7145>
- Ferdiansyah, M. (2020). *Jumlah unduhan TikTok kalahkan facebook dan instagram*. [Google Scholar](#)
- Fitri, S. (2017). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak: dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 118-123. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>
- Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi olahraga prestasi. *Jakarta: Gunung Mulia*. [Google Scholar](#)
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan. suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga. [Google Scholar](#)
- Jones, D. C. (2001). Social comparison and body image: attractiveness comparisons to models and 8 peers among adolescent girls and boys. *Sex roles*, 45(9), 645-664. <https://doi.org/10.1023/A:1014815725852>
- Kusuma, Dian. N. S. C. & Oktavianti, R. (2020). Penggunaan aplikasi media sosial berbasis audio visual dalam membentuk konsep diri (studi kasus aplikasi tiktok). *Koneksi*, 4(2), 372-379. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8214>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). Pengantar psikologi abnormal. *Jakarta: Penerbit Erlangga*. [Google Scholar](#)
- Rahmah, R. A. (2021). Perasaan Insecure pada masa covid-19 mengakibatkan maraknya orang menjual produk kecantikan. *SocArXiv*. [Google Scholar](#)
- Rahmawati, N., Muslichatun, M., & Marizal, M. (2021). Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial Dalam Perspektif UU ITE. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum*, 3(1), 62-75. <https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.270>
- Sandy, N. N. S. (2021). Hubungan antara sifat gemar melakukan perbandingan sosial dan perilaku membandingkan diri pada penggunaan media sosial tiktok. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Susilowati, S. (2018). Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai personal branding di Instagram (Studi deskriptif kualitatif pada akun@ bowo_allpennliebe). *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 176-185. [Google Scholar](#)
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. R., & Eckles, K. (2014). Social comparison, social media, and self-esteem. *Psychology of popular media culture*, 3(4), 206. [Google Scholar](#)
- Wiramihardja, S. A. (2015). Pengantar Psikologi Abnormal Edisi Revisi. *Rafika Aditama*. [Google Scholar](#)
- Yanti, Silvia Dwi, Sri Astuti, and Camelia Safitri. "Pengaruh Pengalaman Belanja Online Dan Kepercayaan Terhadap Minat Beli Ulang Di Tiktok Shop (Studi Kasus Mahasiswa Fkip Uhamka 2018)." *Jurnal EMT KITA* 7, no. 1 (2023): 47-61. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.728>